



PENDUDUK MIGRAN DAN PROGRAM BANGGA KENCANA DI KABUPATEN KULON PROGO

Sumini, Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan UGM. E-Mail : sumini@ugm.ac.id
Agus Joko Pitoyo, Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan UGM. E-Mail : aguspit@ugm.ac.id
Riza Fatma Arifa, Perwakilan BKKBN DIY. E-Mail : rizafat@bkkbn.go.id

Abstrak

Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) memiliki arti penting dalam pembangunan kependudukan yang harus dipahami oleh penduduk. Sosialisasi dan edukasi telah dilakukan, namun apakah Program Bangga Kencana juga diketahui dengan baik oleh penduduk migran? Studi ini mengeksplorasi pengetahuan dan partisipasi migran pada Program Bangga Kencana di Kabupaten Kulon Progo. Data sekunder dari survei pembangunan kependudukan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, studi ini menemukan pola, (1) pengetahuan migran tentang perencanaan keluarga baik, 75 persen wanita migran menikah berumur di atas 20 tahun, (2) preferensi kelahiran yang sesuai dengan kebijakan program, 75 persen wanita migran ingin memiliki 2 orang anak, (3) dan keterlibatan dalam program kegiatan ketahanan keluarga masih rendah, kurang dari 50 persen keluarga yang ikut kelompok kegiatan tribina. Berdasarkan hal ini, pemerintah daerah perlu menguatkan strategi dan promosi Program Bangga Kencana, terutama dalam program ketahanan keluarga.

Kata Kunci: migrasi, pembangunan, program bangga kencana

Abstract

The Family Development, Population and Family Planning Program (Bangga Kencana) has an important meaning in population development that must be understood by the population. Socialization and education have been carried out, but is the Bangga Kencana Program well known for the migrant population? This study explores the knowledge and participation of migrants in the Bangga Kencana Program in Kulon Progo District. Secondary data from the population development survey were analyzed using descriptive statistics, this study found, (1) migrant knowledge of good family planning, 75 percent of married migrant women aged over 20 years, (2) birth preferences in accordance with program policies, 75 percent of migrant women want to have 2 children, (3) and involvement in family resilience activity programs is still low, less than 50 percent of families join tribina activity groups. Based on this, local governments need to strengthen the strategy and promotion of the Bangga Kencana Program, especially in the family resilience program.

Keywords: migration, development, bangga kencana program

Latar Belakang

Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga atau sering disebut sebagai Program Bangga Kencana merupakan program pemerintah nasional sebagai upaya rebranding BKKBN. Program ini bertumpu pada peran penting kependudukan dalam pembangunan (BKKBN, 2012; Dwiyanto, 1997). Ada keyakinan bahwa penduduk berkualitas menjadi kunci sebuah pembangunan. Hal ini berarti penduduk berfungsi sebagai subyek atau pelaksana dan sekaligus tujuan sebuah pembangunan.

Dalam konteks kependudukan, kebijakan Bangga Kencana merupakan respons terhadap situasi dan kondisi penduduk yang ada di Indonesia. Sejak negara-negara di dunia bersepakat dalam konferensi kependudukan Asia Pasifik ke 5 di Bangkok pada 2002 tentang pentingnya penduduk dalam pembangunan, Bangga Kencana semakin menemukan eksistensinya. Pembangunan berwawasan kependudukan yang menjadi salah satu hasil dalam konferensi tersebut menuntut negara-negara di dunia untuk mengembangkan kebijakan berbasis kependudukan. Indonesia memformulasikannya dalam Program Bangga Kencana. Dengan menggunakan pendekatan siklus kehidupan, program ini menasar beberapa komponen, antara lain Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), dan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) serta Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) (BKKBN, 2012).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan dan sasaran dari Program Bangga Kencana. Mulai dari penyiapan konsepnya melalui grand design pembangunan kependudukan, sosialisasi, intervensi hingga evaluasi Program Bangga Kencana. Langkah-langkah tersebut diikuti oleh membaiknya indikator-indikator di bidang kependudukan, seperti angka kelahiran total bertahan pada angka 2,4 di tahun 2017 dan CPR menjadi 64 persen di tahun 2017 (BPS, BKKBN, Kemenkes, 2017).

Kebijakan Bangga Kencana mengintervensi penduduk melalui layanan keluarga berencana, klinik KB, pengembangan bina keluarga, bina remaja dan bina lanjut usia. Intervensi pada aspek kelahiran dari kegiatan tersebut telah merubah *total fertility rate* di Indonesia yang diyakini berdampak pada kesejahteraan dan peningkatan ekonomi nasional. Intervensi pada aspek kematian melalui pengenalan pemakaian kontrasepsi mampu menurunkan risiko angka kematian ibu melahirkan. Kedua sasaran intervensi tersebut membawa Indonesia pada situasi seperti sekarang ini, yaitu laju pertumbuhan 1 – 1,5 persen per tahun. Sementara aspek lainnya, yaitu migrasi belum memainkan peran secara signifikan karena intervensinya berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas penduduk yang sangat dinamis dan sulitnya mengarahkan gerak perpindahan penduduk.

Teori migrasi klasik menjelaskan peran faktor penarik (*pull factors*) dalam mendorong perpindahan (Lee, 2000). Seseorang akan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain karena adanya faktor penarik di daerah tujuan. Faktor tersebut berupa keuntungan yang lebih baik yang diperoleh di daerah tujuan termasuk kesempatan ekonomi, keamanan dan kenyamanan tempat tinggal (Sukamdi, 2019; Todaro, 1996). Peran faktor penarik ini telah dibuktikan secara luas dalam berbagai penelitian tentang migrasi (Sukamdi, 2019). Seperti, industrialisasi di Eropa yang menyediakan kesempatan ekonomi lebih beragam dan lebih baik telah mendorong petani meninggalkan desanya untuk bermigrasi ke kota. Kondisi yang sama ditemui di Indonesia, yaitu migrasi mengalir ke kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makasar dan Yogyakarta (Tukiran, 2011; Yunus, 2006).

Mengalirnya para migran tersebut dapat berdampak pada kinerja sebuah kebijakan, termasuk program Bangga Kencana. Migran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membentuk pengetahuan, perilaku dan sikap terhadap partisipasi pada program. Hal itu akan menjadi faktor eksternal yang sulit dikontrol dalam kinerja sebuah program. Sebagai contoh, Bangga Kencana telah berjalan dengan desain yang telah disesuaikan dengan karakter target dan sasaran. Dengan mengontrol berbagai variabel pengaruh, program diharapkan mampu memberikan dampak pada pengendalian kelahiran dan ketahanan keluarga. Namun target-target yang sudah disusun dapat tidak tercapai karena pengaruh eksternal yang tidak bisa dikontrol, seperti kehadiran penduduk baru dengan karakter yang berbeda. Penelitian ini menduga bahwa kehadiran para migran berpengaruh terhadap sebuah kebijakan dan program.

Studi mengenai pengaruh migran terhadap kinerja program Bangga Kencana belum banyak dilakukan karena sulitnya mendapatkan data mengenai migran. Pencatatan migran masuk di Indonesia umumnya belum berjalan baik. Kesadaran untuk mencatatkan

status dan perubahan kependudukan masih rendah. Kondisi ini menyebabkan data migran cukup sulit didapat, sehingga kontribusinya dalam pencapaian kinerja sebuah program tidak mudah dilakukan.

Potensi terjadinya migrasi di suatu daerah akan terus meningkat, termasuk di Kabupaten Kulon Progo. Terlebih, setelah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta merevisi rencana tata ruangnya untuk mendukung pembangunan bandara internasional. Saat penelitian ini dilakukan bandara sudah mulai beroperasi, meski belum sepenuhnya. Keberadaan bandara dapat memicu terjadinya pergerakan penduduk menuju Kulon Progo. Diasumsikan migran masuk akan memberikan dampak pada pembangunan, salah satunya adalah Program Bangga Kencana. Studi yang secara spesifik membahas hal tersebut belum ditemukan, sehingga studi ini akan memberikan kontribusi keilmuan penting dalam literatur migrasi internal dan pengembangan Program Bangga Kencana di masa mendatang.

Kajian Pustaka

Dalam literatur mobilitas penduduk dapat diketahui ada dua jenis mobilitas, yaitu horizontal dan vertikal. Mobilitas horizontal merujuk pada perpindahan penduduk secara geografis dari satu daerah ke daerah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000). Perpindahan tersebut dilakukan untuk tujuan menetap ataupun tidak menetap. Migrasi menetap disebut sebagai migrasi permanen, sedangkan migrasi tidak menetap disebut sebagai migrasi non permanen, seperti migrasi ulang alik dan migrasi sirkuler.

Migrasi juga dapat didefinisikan menurut dimensi ruang dan waktu. Migrasi dalam dimensi ruang mengacu pada batas-batas wilayah yang dilewati, seperti antar provinsi dan antar negara (internasionalnya), sedangkan dimensi waktu mengacu pada durasi atau lamanya waktu yang dihabiskan seseorang di wilayah tujuan. Seseorang dapat menghabiskan waktu di tempat tujuan selama sehari-hari, beberapa minggu, bahkan beberapa tahun. Durasi inilah yang memengaruhi seseorang disebut sebagai migran ulang alik atau sirkuler. Seseorang yang meninggalkan daerahnya menuju daerah tujuan dan kembali ke daerah asalnya pada hari yang sama disebut sebagai migran ulang alik. Namun, apabila seseorang meninggalkan daerahnya dan tinggal di daerah tujuan selama beberapa waktu tertentu serta sering kembali ke daerah asalnya, maka disebut sebagai migran sirkuler. Migran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah migran permanen, yaitu seseorang yang meninggalkan daerah asalnya menuju daerah tujuan dan telah menetap di daerah tujuan lebih dari enam bulan (Forbes, 1981).

Migrasi terjadi karena ada perbedaan nilai kefaedahan antara daerah asal dan daerah tujuan. Di daerah asal faktor-faktor negatif lebih berperan dominan, sehingga mendorong seseorang untuk berpindah menuju daerah-daerah yang memiliki faktor positif. Ketersediaan kesempatan dan peluang ekonomi yang lebih baik adalah contoh dari faktor positif yang menarik seseorang untuk pindah menuju daerah tujuan. Keuntungan positif tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai faktor negatif, sehingga menjadi kekuatan penarik yang besar bagi pendatang (Lee, 2000)

Hukum migrasi Lee tersebut telah dibuktikan di dalam banyak penelitian. Seseorang melakukan perpindahan karena dorongan ekonomi (Khotijah, 2008; Todaro, 1996). Seseorang tidak memperoleh kehidupan yang baik di daerah asalnya karena terbatasnya akses ke kegiatan ekonomi produktif. Hukum migrasi Lee juga menyebutkan bahwa seseorang sebagai individu bebas dan otonom memiliki kemampuan berfikir rasional untuk menentukan keputusan berpindah atau tidak. Seseorang akan mengkalkulasikan nilai kemanfaatan dan keuntungan yang akan diperoleh serta kerugian yang akan ditanggung apabila melakukan perpindahan. Dengan demikian, keputusan bermigrasi tidak berlangsung secara sederhana. Hal berikutnya yang perlu menjadi perhatian adalah apabila seseorang berpindah karena alasan ekonomi, berharap mendapatkan peluang ekonomi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan

hidupnya, maka seberapa besar sumberdaya yang dialokasikan untuk merespons program-program pemerintah. Diasumsikan, migran lebih fokus pada kegiatan ekonomi daripada berpartisipasi dalam program pemerintah.

Metode Penelitian

Studi ini menganalisis sebagian data dari hasil survei rumah tangga yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada pada tahun 2018. Survei menyasar rumah tangga migran yang telah tinggal di Kulon Progo kurang dari 5 tahun. Beberapa pertanyaan ditanyakan kepada rumah tangga tersebut, mencakup informasi tentang riwayat kelahiran, pelayanan keluarga berencana, persepsi kelahiran, kepemilikan dokumen kependudukan, pendidikan dan pengasuhan anak, pembangunan keluarga, gizi dan kesehatan anak, informasi HIV/AIDS, kebiasaan merokok, geriatrik dan kebahagiaan. Jumlah responden berstatus migran, berusia 15-49 tahun yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 431 responden. Analisis deskriptif digunakan dalam studi ini untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan dan partisipasi migran dalam Program Bangga Kencana. Analisis terhadap data-data tersebut dilakukan pada bulan September hingga November 2019.

Indikator pengetahuan dan sikap terhadap program bangga kencana diwakili oleh indikator usia kawin ideal pertama, jumlah anak ideal, jumlah anak yang diinginkan, jarak ideal melahirkan, dan pengetahuan tentang kontrasepsi. Kemudian, untuk indikator partisipasi terhadap program Bangga Kencana diwakili oleh usia kawin pertama responden, penggunaan kontrasepsi dan keikutsertaan dalam Kegiatan Ketahanan Keluarga seperti Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL).

Migrasi di Kulon Progo

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki beberapa wilayah Kabupaten dan Kota, salah satunya adalah Kulon Progo. Dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di DIY, seperti Sleman dan Yogyakarta, perkembangan Kulon Progo lebih lambat (lihat Bappeda 2014). Namun setelah pembangunan bandara internasional, perkembangan Kabupaten Kulon Progo diperkirakan akan mengalami perubahan positif. Hal itu nampak dari perkembangan jumlah migran yang masuk ke Kabupaten Kulon Progo. Data Supas 2015 menunjukkan dari 383.231 penduduk yang ada, 361.931 diantaranya telah tinggal di Kulon Progo lebih dari 5 tahun, sisanya 21.300 merupakan migran risen.

Migran risen di Kulon Progo berasal dari kabupaten sekitar di wilayah DIY, seperti Sleman, Yogyakarta, Bantul dan Gunungkidul. Dari beberapa kabupaten dan kota tersebut, asal migran risen terbesar adalah Kota Yogyakarta, yaitu sebanyak 2.612. Tingginya migran risen asal Yogyakarta berkaitan dengan letak geografisnya yang berdekatan dengan Kulon Progo.

Daerah asal migran risen berikutnya adalah Kabupaten Sleman, sebanyak 1.267. Lokasi Kabupaten Sleman yang relatif tidak terlalu jauh dengan Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu penyebabnya. Ini sesuai dengan hukum migrasi bahwa migrasi cenderung menempuh jarak pendek. Daerah asal migran berikutnya adalah Bantul dan Gunungkidul, masing-masing sebanyak 944 dan 750. Kedua daerah tersebut relatif jauh jaraknya dengan Kabupaten Kulon Progo, meski sebagian wilayah Bantul berbatasan langsung.

Tabel 1 Migrasi Risen di Kulon Progo, 2015

Tempat tinggal sekarang	Tempat Tinggal 5 tahun yang lalu						Jumlah
	Kulon Progo	Bantul	Gunung kidul	Sleman	Yogya karta	Lainnya	
Kulon Progo	361.931	944	750	1.267	2612	361931	383.231
Bantul	2.035	824.354	3.74	6.326	16598	2035	898.397
Gunungkidul	-	1.062	650.96	732	1013	-	668.517
Sleman	3.482	5.771	7.609	964.657	14462	3482	1.077.161
Yogyakarta	1.007	2.671	3.209	2.684	327466	1007	388.293
Jumlah	368.455	834.802	666.268	975.666	362.151	208.257	3.415.599

Sumber : Statistik Migrasi 2018, Diolah dari SUPAS 2015

Migrasi di Kabupaten Kulon Progo cukup dinamis. Sejak tahun 2014 hingga 2018 jumlah migran masuk dan migran keluar menurut kecamatan cukup bervariasi. Terdapat kecenderungan bahwa migrasi masuk semakin meningkat di kecamatan yang memiliki perkembangan ekonomi tinggi, seperti Kecamatan Wates, Pengasih, Sentolo dan Temon. Selain angkanya yang cenderung meningkat, jumlahnya pun mendekati 1.000 untuk Kecamatan Wates dan Pengasih, sedangkan di Kecamatan Sentolo dan Temon mendekati 700. Ini merupakan pertanda bahwa Kecamatan Wates dan Temon merupakan daerah menarik tujuan migrasi.

Tabel 2.3 Migrasi Masuk dan Keluar menurut Kecamatan, di Kulon Progo, 2014-2018

Kecamatan	2014		2015		2016		2017		2018	
	Keluar	Masuk								
Temon	357	378	357	516	438	524	373	573	531	629
Wates	780	609	780	795	871	930	754	879	771	957
Panjatan	434	436	434	567	511	644	476	550	531	566
Galur	464	313	464	347	371	400	374	421	422	490
Lendah	377	346	377	433	432	458	355	458	420	465
Sentolo	460	502	460	603	548	708	448	633	552	628
Pengasih	560	602	560	825	654	812	566	824	678	930
Kokap	447	306	447	512	541	506	459	504	492	586
Girimulyo	299	219	299	296	299	329	309	312	354	325
Nanggulan	323	277	323	423	361	485	326	460	428	440
Samigaluh	309	235	309	292	398	323	278	305	332	277
Kalibawang	381	268	381	362	379	413	357	404	364	377
Jumlah	5.191	4.491	5.191	5.971	5.803	6.532	5.075	6.323	5.875	6.670

Sumber : Registrasi Penduduk, Disdukcapil Kulon Progo, 201

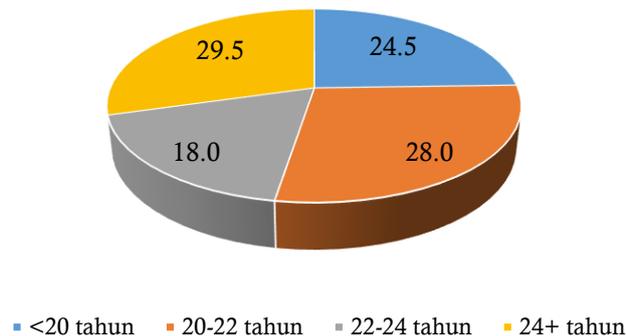
Karakteristik Migran di Kulon Progo

Rumah tangga migran di Kabupaten Kulon Progo berasal dari kabupaten di wilayah DIY, seperti Sleman (32 persen), Gunungkidul (22 persen), Bantul (16 persen) dan Yogyakarta (13 persen) dan rata-rata telah tinggal di Kulon Progo lebih dari 5 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar dari rumah tangga migran adalah lulusan sekolah menengah, yaitu sekitar 54 persen. Hanya sekitar 6 persen yang tidak lulus pendidikan dasar. Hal ini menandakan bahwa rata-rata rumah tangga migran cukup terdidik. Latar belakang pendidikan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap penerimaan program Bangsa Kencana, karena pendidikan akan membuka pengetahuan dan mengantarkan pada pemahaman-pemahaman baru di daerah tujuan.

Berdasarkan status perkawinannya, sebagian besar migran di Kulon Progo telah menikah, yaitu mencapai 88 persen, sedangkan yang berstatus belum kawin dan cerai masing-masing 1,2 persen dan 10 persen. Migran yang berstatus belum kawin sebagian memang sengaja melakukan perpindahan karena alasan pendidikan ataupun pekerjaan, meski ada juga yang melakukan perpindahan karena mengikuti orang tua. Apabila dilihat dari sisi umur, maka migran ke Kulon Progo sebagian besar (93 persen) terkategori sebagai penduduk usia produktif- 15-64 tahun. Selanjutnya, gambaran tentang pengetahuan dan partisipasi migran dalam program Bangga Kencana akan dibahas menjadi beberapa bagian.

Usia Ideal Kawin Perempuan dan Usia Kawin Pertama Pada Migran

Menurut migran, umur ideal perempuan menikah adalah antara 20-22 tahun. Umur tersebut dianggap memadai karena perempuan akan telah memiliki kematangan emosi, fisik dan sistem kesehatan reproduksi. Migran yang menyebutkan bahwa usia kawin pertama bagi perempuan yang ideal antara 22-24 tahun atau bahkan lebih dari 24 tahun ternyata juga banyak, yaitu masing-masing 18 persen dan 29 persen. Data ini menunjukkan bahwa migran di Kulon Progo telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang pengendalian kuantitas. Rata-rata usia kawin pertama yang berikisar antara 22-24 tahun menjadi gambaran nyata bahwa migran tidak setuju dengan kelahiran ada usia kurang dari 20 tahun. Jika data ini benar dapat mencerminkan kehidupan migran di Kulon Progo, maka besar kemungkinan migrasi tidak akan berpengaruh nyata pada angka kelahiran.



Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

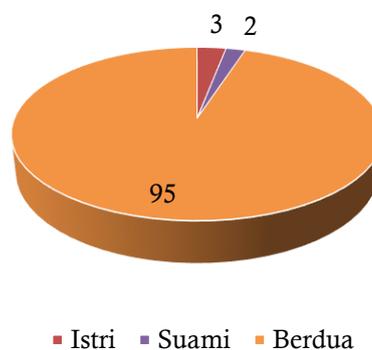
Gambar 1. Usia Kawin Pertama Ideal Perempuan menurut Migran di Kulon Progo

Sementara itu, usia kawin ideal bagi laki-laki menurut migran adalah 25-27 tahun. Hal itu dikuatkan oleh sekitar 64 persen rumah tangga migran yang setuju apabila laki-laki menikah di usia tersebut. Laki-laki diharapkan menikah setelah memiliki pekerjaan terkait perannya sebagai kepala rumah tangga. Di usia 25-27 tahun, migran mengansumsikan bahwa laki-laki telah menyelesaikan pendidikan dan telah bekerja dengan mapan. Migran yang menyatakan bahwa laki-laki sebaiknya menikah di usia lebih dari 27 tahun ada sebanyak 18 persen dan yang sebaiknya menikah di usia kurang dari 25 tahun ada sekitar 18 persen.

Usia menikah ideal tidak berbeda menurut migran laki-laki dan perempuan. Migran laki-laki mengungkapkan bahwa usia menikah ideal bagi perempuan adalah 22 tahun atau lebih dan minimal 26 tahun bagi laki-laki. Demikian juga dengan pendapat migran perempuan yang menganggap perempuan ideal menikah di usia 22 tahun, sedangkan laki-laki menikah ideal di usia 26 tahun. Pendapat tentang usia ideal menikah tersebut merupakan gambaran pengetahuan yang ada di kalangan para migran di Kulon Progo yang umumnya berkaitan dengan tingkat pendidikan (Nur, 2016). Pasangan usia

subur ataupun migran pada tingkat pendidikan atas dan bahkan perguruan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai batas usia minimal menikah dibandingkan dengan yang hanya berpendidikan dasar. Sejalan dengan itu ternyata migran perempuan di Kulon Progo rata-rata menikah di usia 22-23 tahun, sedangkan migran laki-laki rata-rata menikah di usia 26. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan antara pengetahuan dan fakta yang ada. Para migran mengaku menikah di usia yang tidak berbeda dengan usia yang menurut mereka ideal untuk menikah. Temuan ini sekaligus memperkuat dugaan keterkaitan antara pengalaman dengan keinginan di masa depan (Hoq, 2013; Kamal, Hassan, Alam, & Ying, 2015). Pengalaman migran menunjukkan bahwa mereka menikah di usia yang tidak terlalu muda atau lebih dari batas minimal yang disyaratkan undang-undang, yaitu 19 tahun. Pengalaman itu turut membentuk pemikiran dan ide-ide tentang usia ideal menikah. Adapun usia minimal ideal yang disampaikan tidak melebihi dari batas usia kawinnya di masa lalu. Apabila dulu migran menikah di usia 22 tahun, maka ia akan menjawab bahwa usia kawin pertama yang ideal adalah 22 tahun atau lebih. Temuan ini penting untuk diperhatikan karena pengalaman migran akan membentuk dan memengaruhi pola perkawinan di masa mendatang, yaitu migran cenderung akan mengarahkan anak-anak dan keluarganya untuk menikah di usia yang cukup dewasa (Hoq, 2013; Kamal et al., 2015). Implikasinya, keberadaan migran tidak akan memberikan pengaruh berarti pada pernikahan di usia dini, kecuali ada peran variabel eksternal yang tidak dapat dikontrol.

Pasangan migran di Kulon Progo juga memiliki pola hubungan yang maju, yaitu tidak terlalu patriarki, menghargai dan menghormati pasangan dalam pengambilan keputusan, termasuk penentuan jumlah anak. Model hubungan ini tidak banyak dijumpai di kehidupan masyarakat yang menganut sistem patriarki. Laki-laki memegang peranan penting dalam memutuskan semua perkara di rumah tangga, termasuk jumlah anak (Char, 2011). Situasi itu tidak hanya buruk bagi penduduk, karena akan menyumbang pada tingginya angka kelahiran, tetapi juga buruk bagi perempuan (Kissling, 2012; P. Newman, S. Morrell, M. Black, S. Munot, J. Estoesta, 2011). Mereka tidak memiliki cukup daya dan kekuatan untuk mengatur hak-hak reproduksinya seperti mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak yang akan dilahirkan (Moore, 2010; P. Newman, S. Morrell, M. Black, S. Munot, J. Estoesta, 2011). Pada kehidupan modern, hubungan pasangan menjadi lebih egaliter dan bersifat saling melengkapi. Pada kehidupan migran di Kulon Progo, hal itu juga ditemukan. Sekitar 94 persen migran mengatakan bahwa mereka menentukan jumlah anak secara bersama-sama dengan pasangannya. Hanya sekitar 3 persen responden yang menyebutkan bahwa jumlah anak yang dimilikinya adalah keputusan istri.



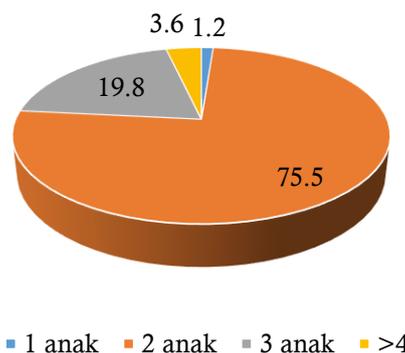
Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

Gambar 2. Penentuan Jumlah Anak yang Dimiliki Migran di Kulon Progo

Rata-Rata Jumlah Anak Ideal dan Rata-Rata Jumlah Anak yang Diinginkan Migran

Studi ini mengidentifikasi jumlah anak ideal menurut para migran. Jumlah anak ideal yang diinginkan dapat menggambarkan tingkat kesadaran maupun pengetahuan migran terhadap kelahiran. Umumnya, pada migran yang pengetahuannya kurang memadai akan menyatakan jumlah anak ideal lebih tinggi daripada yang memiliki pengetahuan lebih baik. Hal ini sejalan dengan kebijakan program Bangga Kencana yang menkampanyekan pentingnya pengendalian penduduk dengan membatasi 2 kelahiran. Meskipun tidak menutup kemungkinan banyaknya jumlah anak ideal akan ditentukan oleh prinsip dan keyakinan ideologi pasangan.

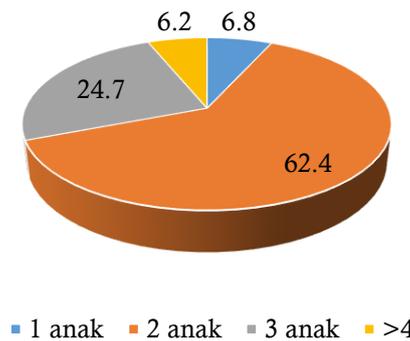
Migran menyebutkan bahwa jumlah anak ideal yang dimiliki pasangan adalah 2. Hal ini dikuatkan oleh sekitar 75,5 persen responden yang diwawancara. Fakta ini menjadi gambaran bahwa sebagian besar migran di Kulon Progo telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kelahiran. Pendapat mereka tentang jumlah anak ideal selaras dengan program Bangga Kencana yang dikampanyekan pemerintah. Sementara itu, responden yang mengatakan bahwa jumlah anak ideal pasangan 3 orang sebanyak 19,8 persen. Pendapat tersebut dilatar belakangi oleh pertimbangan jenis kelamin, keamanan, dan kemampuan sosial ekonomi. Ada pasangan yang menyebutkan apabila sudah memiliki anak 2 dengan jenis kelamin yang sama, maka menambah 1 kelahiran masih dimungkinkan untuk mendapatkan jenis kelamin yang berbeda. Namun apabila dikelahirkan ketiga mereka tetap mendapatkan jenis kelamin yang sama, maka kelahiran 3 itu dianggap sebagai batas wajar dengan memperhatikan kemampuan sosial ekonomi dan kesehatan ibu.



Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

Gambar 3 Jumlah Anak Ideal menurut Migran di Kulon Progo

Jumlah anak ideal juga berkaitan dengan rasa aman yang diciptakan oleh pasangan. Sebagian pasangan menilai bahwa 2 anak belum cukup memberikan rasa aman karena apabila satu anak mengalami kejadian tertentu yang berakibat fatal bahkan hingga kematian, maka jumlah anak yang dimiliki hanya tinggal 1. Hal itu akan berbeda ketika pasangan memiliki anak 3, yang apabila mereka kehilangan 1, maka mereka masih memiliki 2 anak yang dapat diharapkan untuk mengisi dan menemani hari-hari mereka hingga usia lanjut. Sementara itu, pasangan yang menyebutkan jumlah anak ideal 1 ataupun lebih dari 4, proporsinya tidak banyak, masing-masing 1,2 persen dan 3,6 persen. Kemungkinan jumlah anak ideal yang banyak (lebih dari 4) berkaitan dengan kemampuan sosial ekonomi yang baik ataupun alasan lainnya, sedangkan jumlah anak ideal 1 umumnya ditemukan pada pasangan-pasangan di masa kini yang tingkat aktivitasnya cukup tinggi. Ada kecenderungan pasangan sama-sama, sehingga mendorong mereka untuk membatasi kelahiran tidak lebih dari 1 dengan pertimbangan jenjang karir dan urusan pengasuhan.



Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

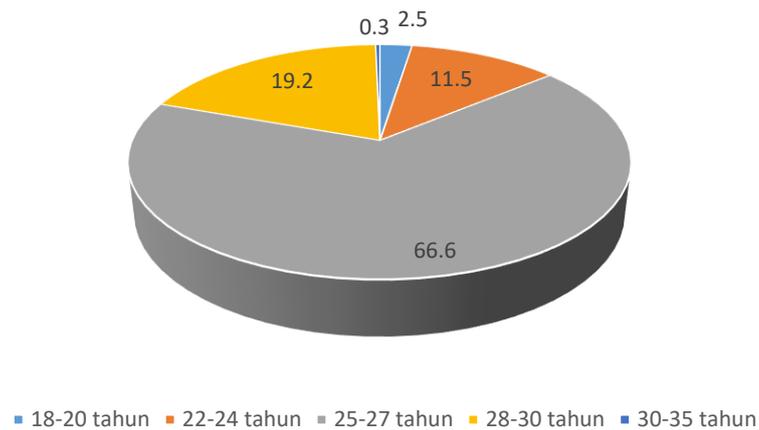
Gambar 4. Jumlah Anak yang Diinginkan menurut Migran di Kulon Progo

Jumlah migran yang menginginkan anak 2 cukup dominan, yaitu mencapai 62,4 persen, sedangkan migran yang menginginkan anak 3 sekitar 24,7 persen. Migran yang menginginkan anak 1 ataupun lebih dari 4 masing-masing sekitar 6 persen. Dengan melihat fakta ini, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan migran menyumbang pada kenaikan angka kelahiran di Kulon Progo relatif kecil. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan yang cukup memadai tentang jumlah anak ideal maupun jumlah anak diinginkan yang cenderung selaras. Dalam hal jumlah anak yang diinginkan, nampak tidak ada perbedaan yang nyata dengan jumlah anak ideal. Jumlah migran yang menginginkan anak 2 cukup dominan, yaitu mencapai 62,4 persen, sedangkan migran yang menginginkan anak 3 sekitar 24,7 persen. Migran yang menginginkan anak 1 ataupun lebih dari 4 masing-masing sekitar 6 persen. Dengan melihat fakta ini, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan migran menyumbang pada kenaikan angka kelahiran di Kulon Progo relatif kecil. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan yang cukup memadai tentang jumlah anak ideal maupun jumlah anak diinginkan yang cenderung selaras. Mayoritas migran menginginkan anak 2 dan menganggap bahwa jumlah tersebut adalah jumlah yang ideal. Faktanya, apabila dikaitkan dengan jumlah anak yang dimiliki migran sebagaimana dijelaskan pada sub bagian sebelumnya terlihat keselarasannya, yaitu sebagian besar migran memiliki anak 2.

Usia Ideal dan Jarak Ideal Melahirkan

Usia ideal melahirkan menggambarkan usia yang aman bagi seorang perempuan untuk hasil dan melahirkan. Batas usia tersebut menjadi penting terkait kesiapan mental, fisik, sosial ekonomi dan kematangan organ reproduksi. Seorang perempuan yang hamil dan melahirkan di usia yang terlalu dini dapat membahayakan kesehatannya karena belum didukung oleh kematangan organ reproduksi. Kehamilan dan kelahiran di usia yang terlalu dini rentan mengalami gangguan bagi kesehatan ibu dan bayi, seperti pendarahan hingga kematian (Naveed & Butt, 2015).

Usia ideal bagi perempuan untuk hamil dan melahirkan dapat mengacu pada undang-undang perkawinan, yaitu minimal 19 tahun. Usia tersebut dianggap sebagai batas terbawah seorang perempuan hamil dan melahirkan dan tidak berisiko. Kehamilan dan kelahiran dapat juga dilakukan pada usia lebih dari 19 tahun hingga usia 35 tahun. Rentang waktu tersebut dianggap cukup aman bagi seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan. Penentuan batas tersebut didasarkan pada studi yang panjang, pertimbangan medis, dan kasus-kasus yang ditemukan. Pemerintah mendorong masyarakat untuk tidak hamil dan melahirkan di usia yang terlalu muda ataupun terlalu tua.

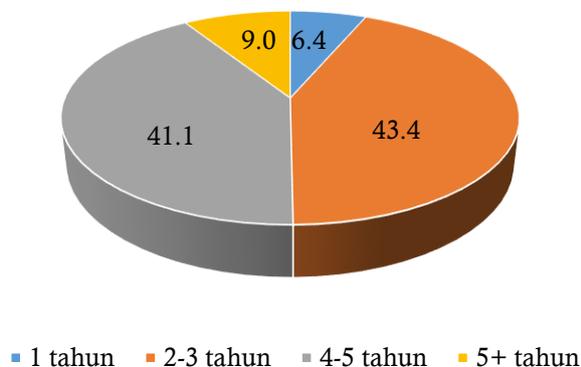


Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

Gambar 5. Usia Melahirkan Ideal menurut Migran di Kulon Progo

Migran menyatakan bahwa usia aman melahirkan adalah antara 22-24 tahun. Sebanyak 11,5 persen responden menguatkan hal tersebut. Sementara migran yang mengatakan usia melahirkan ideal 25-27 tahun sebanyak 66,6 persen. Tingginya responden yang menyebutkan 25-27 tahun sebagai usia ideal melahirkan bagi seorang perempuan tidak terlepas dari pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pengendalian kuantitas yang semakin membaik di kalangan para migran.

Dalam konteks jarak ideal melahirkan, migran memiliki pendapat yang bervariasi. Ada yang menyatakan bahwa jarak ideal adalah 1 tahun dengan pertimbangan agar mudah dalam pengasuhan. Beberapa migran menganggap jarak kelahiran yang cukup dekat (1 tahun) memberikan keuntungan tersendiri, seperti efisiensi dan efektifitas dalam pengasuhan. Mengasuh dua balita yang rentang usianya tidak berbeda jauh, bagi sebagian pasangan lebih mudah karena kebutuhannya relatif sama, seperti mainan, pakaian, dan makanan. Selain itu, ada juga migran yang menyatakan bahwa jarak ideal melahirkan adalah 2-3 tahun. Jumlahnya sekitar 9 persen. Pertimbangan mengatur jarak kelahiran 2-3 tahun antara lain pemberian ASI dan penyapihan pada usia 24 bulan serta mengembalikan kesehatan dan stamina ibu pasca persalinan.



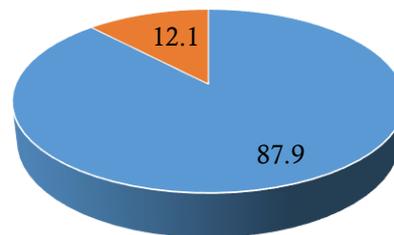
Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

Gambar 6. Jarak Ideal Melahirkan menurut Migran di Kulon Progo

Migran yang mengatakan jarak ideal melahirkan antara 4-5 tahun ataupun lebih dari 5 tahun masing-masing sebanyak 41,1 persen dan 43,4 persen. Dibandingkan dengan yang menyatakan jarak ideal melahirkan kurang dari 4 tahun, jumlahnya jauh lebih besar, yaitu mencapai 84,5 persen. Hal ini berarti pengetahuan migran tentang perencanaan kelahiran sudah cukup baik. Sebagian besar dari mereka mengetahui bahwa jarak melahirkan yang terlalu dekat tidak baik bagi kesehatan ibu dan bayi. Kelahiran harus diatur, termasuk jarak antar kelahiran, sehingga tidak hanya kesehatan ibu dan bayi yang terjaga, tetapi juga mampu mendukung tercapainya kebahagiaan dalam rumah tangga.

Pengetahuan dan Pemakaian Kontrasepsi

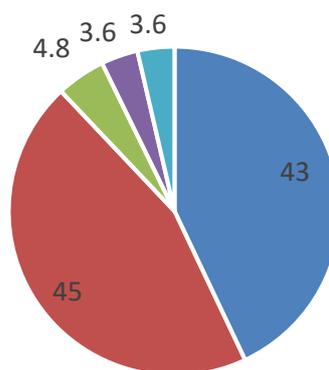
Migran di Kulon Progo memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi sebagai salah satu cara untuk merencanakan dan mengatur jarak kelahiran. Sekitar 87,6 persen migran yang diwawancarai pada studi ini mengaku pernah mendengar tentang kontrasepsi. Mereka mendengar dari berbagai sumber seperti media elektronik, TV ataupun media non elektronik berupa papan, reklame, iklan di surat kabar, sosialisasi di posyandu ataupun tempat ibadah.



■ Pernah mendengar ■ Tidak pernah mendengar

Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

Gambar 7 Migran di Kulon Progo yang pernah/tidak pernah mendengar tentang kontrasepsi

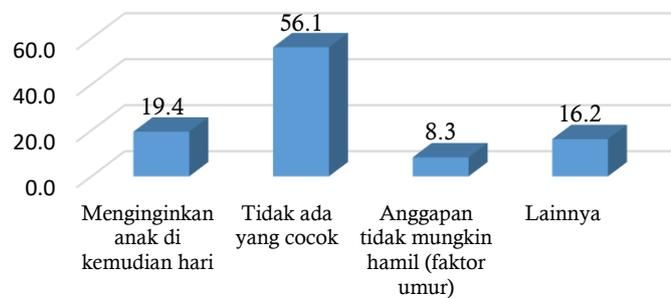


■ Pil ■ Suntik ■ IUD ■ Implan ■ Lainnya

Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

Gambar 8 Migran yang menggunakan dan tidak menggunakan kontrasepsi

Dari berbagai jenis kontrasepsi tersebut, pil dan suntik lebih populer di kalangan migran. Nampaknya hal itu juga menjadi gejala yang umum di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Masyarakat lebih mengenal pil dan suntik daripada metode lain karena keduanya mendapat porsi yang besar dalam kampanye kontrasepsi di masa orde baru. Pemerintah banyak memberikan subsidi, sehingga layanan gratis sebagai bagian dari program tersebut semakin mendekatkan masyarakat dengan pil dan suntik (Tukiran & Ediasuti, 2004). Jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, memang pil dan suntik harganya menjadi lebih murah. Oleh karenanya wajar apabila metode ini banyak diminati pasangan. Lebih dari separuh migran yang diwawancarai mengaku menggunakan metode suntik (44 persen), dan pil (38 persen). Metode lainnya seperti IUD dan implant juga menjadi pilihan beberapa migran dengan proporsi masing-masing. Alasan biaya yang mahal mungkin menjadi salah satu penyebabnya. Meski dari sisi efektivitas, migran mengakui bahwa metode IUD lebih efektif daripada pil ataupun suntik dan memiliki risiko kesehatan lebih rendah. Metode IUD diyakini tidak memiliki efek samping layaknya pemakaian suntik atau pil seperti keluhan pusing, sakit kepala, menstruasi tidak lancar, atau sakit pinggang.



Sumber: Survei Pembangunan Kependudukan, 2018

Gambar 9 Alasan Migran di Kulon Progo tidak Menggunakan Kontrasepsi

Meskipun pengetahuan terhadap metode kontrasepsi diantara para migran cukup baik, tetapi studi ini menemukan tidak semua migran memakai alat kontrasepsi. Ada sekitar 42,3 persen yang tidak menggunakan kontrasepsi jenis tertentu. Adapun alasan tidak menggunakan kontrasepsi adalah karena keinginan untuk memiliki anak di kemudian hari (19,4 persen), tidak ada kecocokan dengan kontrasepsi yang tersedia (56,1 persen), anggapan tidak mungkin hamil (8,3 persen), dan alasan lainnya (16,2 persen) seperti biaya, masih mencari-cari jenis kontrasepsi yang dianggap cocok, bisa mengendalikan terjadinya konsepsi, dan hubungan jarak jauh dengan pasangan.

Pilihan untuk memakai atau tidak memakai jenis kontrasepsi tertentu pada migran sudah didasarkan atas keputusan bersama. Hal ini berarti ada dukungan dari pasangan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi dengan pertimbangan khusus. Umumnya, pasangan juga telah mendiskusikan bersama dengan dokter atau tenaga medis mengenai jenis kontrasepsi yang dipilih, sehingga risiko atau efek kesehatan dapat diminimalisir. Dari segi inisiator, hampir semua migran menyatakan bahwa istri yang berinisiatif untuk memakai alat kontrasepsi. Hanya beberapa pasangan saja yang menyebutkan bahwa inisiatif pemakaian kontrasepsi bersumber dari suami.

Keikutsertaan dalam Kegiatan Ketahanan Keluarga

Program ketahanan keluarga bagi pasangan suami istri sangat penting, baik yang masih memiliki anak usia balita, remaja, maupun lansia. Karena ada sebagian data yang *missing* maka pada bagian ini, hanya dianalisis sejumlah 592 data responden. Dari data tersebut diperoleh data bahwa sebanyak 197 responden atau 31,7 persen menyatakan

memiliki balita dan mengikuti Bina Keluarga Balita (BKB), sedangkan sebanyak 355 responden atau 57,2 persen tidak mengikuti, dan 40 responden atau 6,4 persen tidak tahu mengenai program BKB. Kemudian, sebanyak 73 responden atau 11,8 persen memiliki anak remaja dan mengikuti kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), tetapi sebanyak 422 responden atau 68 persen tidak mengikuti, dan 72 responden atau 11,6 persen tidak tahu mengenai program tersebut. Pada kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL), sebanyak 103 responden atau 16,6 persen menyatakan mengikuti kelompok BKL, sebanyak 407 responden atau 65,5 persen tidak mengikuti, dan 54 responden atau 8,7 persen tidak tahu tentang program tersebut. Masih adanya masyarakat yang belum mengetahui adanya program Bina Keluarga maka sebaiknya perlu ditingkatkan sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat untuk aktif mengikuti kelompok Bina Keluarga sehingga dapat mendorong kesejahteraan keluarga dan ketahanan keluarga.

Kesimpulan

Dari ulasan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa migrasi di Kabupaten Kulon Progo adalah penduduk usia produktif antara 15-64 tahun, berpendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Dengan karakteristik tersebut, maka mereka cukup potensial untuk terlibat dalam pembangunan dan mengembangkan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Analisis beberapa indikator, pengalaman fertilitas, preferensi fertilitas dan pengetahuan kontrasepsi menunjukkan bahwa migran memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang fertilitas dan perencanaan keluarga. Hal itu sangat mendukung upaya penurunan kelahiran serta mendukung pencapaian program Bangga Kencana. Sejumlah variabel yang dianalisis seperti jumlah anak yang dimiliki, jumlah anak ideal dan jumlah anak yang diinginkan menunjukkan pola sama, yaitu rata-rata 2-3 anak. Demikian juga dengan pemakaian kontrasepsi yang menunjukkan proporsi partisipasi migran yang relatif besar. Analisis ini juga menggarisbawahi perlunya perhatian kepada *unmet need* diantara para migran.

Sejumlah migran ditemukan tidak memakai kontrasepsi karena alasan ketidakcocokan ataupun keinginan untuk memiliki anak lagi. Selain itu, partisipasi migran pada program ketahanan keluarga belum maksimal yang ditunjukkan oleh banyaknya migran yang tidak mengikuti kegiatan bina keluarga karena faktor ketidaktahuan sehingga penyebaran informasi tentang bina keluarga penting diselenggarakan, utamanya yang menysasar para migran. Oleh karena itu, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kulon Progo lebih memperkuat promosi program Bangga Kencana terutama pada penduduk migran. Meski temuan-temuan tersebut penting, tetapi besarnya pengaruh migran terhadap keberhasilan Program Bangga Kencana tidak diukur dalam studi ini. Oleh karena itu, studi di masa mendatang yang fokus pada kinerja dan efektivitas Program Bangga Kencana pada migran sangat dianjurkan.

Referensi

- BKKBN. (2012). *Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. Jakarta: BKKBN.
- BPS, BKKBN, Kemenkes, U. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606. Retrieved from <http://www.dhsprogram.com>.
- Char, A. (2011). *Male Involvement in Family Planning and Reproductive Health in Rural Central India*.
- Dwiyanto, A. (1997). *Pembangunan Berwawasan Kependudukan dan Keluarga: Sebuah Percikan Pemikiran*. US: Calverton.
- Hoq, M. . (2013). Regional differentials of age at first marriage among women in Bangladesh. *Asian Journal of Applied Science and Engineering*, 2 (2), 76–83.

- Kamal, S. M. M., Hassan, C. H., Alam, G. M., & Ying, Y. (2015). Child marriage in Bangladesh: Trends and determinants. *Journal of Biosocial Science*, 47(1), 120–139. <https://doi.org/10.1017/S0021932013000746>
- Khotijah, S. (2008). *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta*. Universitas Diponegoro.
- Kissling, E. . (2012). Pills, periods, and postfeminism. *Feminist Media Studies*, 13, 490–504.
- Lee, E. (2000). *Teori Migrasi* (Diterjemahkan oleh Hans Daeng, Ed.). Yogyakarta: PSKK UGM.
- Moore, S. E. H. (2010). Is the healthy body gendered? Toward a feminist critique of the new paradigm of health. *Body & Society*, 16, 95–118.
- Naveed, S., & Butt, K. . (2015). Causes and Consequences of Child Marriages in South Asia: Pakistan's Perspective. *A Research Journal of South Asian Studies*, Vol. 30, N.
- Nur, R. (2016). Developing Local Culture Potential as the Model Alternative of Girls Protection. *International SAMANM Journal of Marketing and Management*, Vol. 4, No, 1–10.
- P. Newman, S. Morrell, M. Black, S. Munot, J. Estoesta, A. B. (2011). *Reproductive and sexual health in New South Wales and Australia: Differentials, trends and assessment of data sources*. Sydney, Australia: Family Planning New South Wales.
- Sukamdi. (2019). Mobilitas Penduduk , Kemiskinan , dan Ketahanan Pangan di Daerah Bencana : Kasus Desa Timbulsloko , Kecamatan Sayung. *Populasi*, 27, 55–72.
- Todaro, M. P. (1996). *Kajian Ekonomi, Migrasi Internal di Negara Sedang Berkembang* (Terjemahan). Yogyakarta: PSKK UGM.
- Tukiran. (2011). *Perkembangan Urbanisasi di Indonesia: Analisis Sensus Penduduk 1980-2010*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Tukiran, & Ediasuti, E. (2004). Penduduk Indonesia saat ini dan tantangan di masa mendatang. In *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Yogyakarta: UGM.
- Yunus, H. S. (2006). *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.